

Dampak Keberadaan Liturgi dalam Ibadah dan Impikasinya bagi Gereja Kristen Protestan Indonesia

Yaduhu Hartono Hia¹ 

STT Soteria Purwokerto¹

hartonohia15@gmail.com

Submitted:
25th April 2025

Accepted:
9th October 2025

Published:
31th November
2025

Keywords:
Liturgy, GPIB, Spirituality, Reformation, and GKI

Kata-kata kunci:
Liturgi, GPIB, Spiritualitas, Reformasi, dan GKI

Copyright: @2025,
Authors.

Abstract :

Liturgy is the means by which believers express their faith in God through prayer, praise, and other symbols of faith in ecclesiastical worship. In the context of Indonesian Protestant churches, especially GKI and GPIB, Liturgy not only functions as a structured worship system, but also becomes a spiritual medium that brings people to the experience of encounter with God. This article uses a literature study approach to explore the meaning, impact, and relevance of liturgy in worship. The results of the study show that liturgy has a strong transformative power towards the spirituality of the congregation, especially in the process of repentance, faith character building and union with Christ in the midst of the ever-changing church life. This research uses the literature review method as a descriptive qualitative approach. Through this method, the author examines various literatures related to worship practices in Protestant churches, especially GKI and GPIB. This study relies on academic works of liturgical figures, church documents, as well as historical and contextual reflections on the development of liturgy in the Indonesian reformed church. The aim is to explore the meaning of liturgy not only as a form of ritual, but as a means of forming congregational spirituality that is rooted in the heritage of the Reformation, but remains relevant to the current Indonesian cultural context. This study also pays attention to the dynamics of congregational spirituality, pastoral needs, and challenges.

Abstrak:

Liturgi merupakan sarana umat percaya mengekspresikan iman mereka kepada Allah melalui doa, pujian, dan simbol iman lainnya dalam ibadah gerejawi. Dalam konteks gereja protestan indonesia, khususnya GKI dan GPIB, Liturgi Tidak hanya Berfungsi sebaga tata ibada yang terstruktur, tetapi juga menjadi medium spiritual yang membawa umat kepada pengalaman perjumpaan dengan Allah. Artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menelusuri makna, dampak, dan relevansi liturgi dalam ibadah. Hasil kajian menunjukkan bahwa liturgi memiliki daya transformasi yang kuat terhadap spiritualitas jemaat, terutama dalam proses pertobatan, pembentukan karakter iman dan penyatuan dengan Kristus di tengah kehidupan gereja yang terus berubah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka literature Review sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui metode ini, penulis menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan praktik ibadah dalam gereja Protestan, khususnya GKI dan GPIB. Studi ini bertumpu pada karya-karya akademik dari tokoh-tokoh liturgi, dokumen gereja, serta refleksi historis dan kontekstual tentang perkembangan liturgi dalam gereja reformasi indonesia. Tujuannya adalah menggali makna liturgi tidak hanya sebagai bentuk ritual, tetapi sebagai sarana pembentukan rohani jemaat yang berkakar pada warisan reformasi, namun tetap relevan dengan konteks budaya indonesia masa kini. Kajian ini juga memperhatikan dinamika spiritualitas jemaat, kebutuhan pastoral, dan tantangan dalam implementasi liturgi di tengah modernitas.



PENDAHULUAN

Setiap gereja tidak terlepas dari yang namanya liturgi. Liturgi secara umum dikatakan sebagai tatanan dalam suatu ibadah atau kebaktian. Laksmi mengatakan bahwa, Liturgi dalam ibadah juga dikatakan sebagai pengalaman dalam iman, yang di dalamnya mencakup ritual, dengan suasana perasaan yang membentuk suatu tujuan yaitu penggambaran hadirnya Kristus sebagai juruselamat. Ellah menjelaskan bahwa liturgi adalah bagian dari ibadah yang terus berlangsung, dimana kristus bertindak sebagai imam agung dan menjalankan tiga tugas utamanya yaitu sebagai imam, guru dan raja.¹ Pernyataan ella ini mencerminkan bahwa liturgi bukan hanya sekedar aktivitas semata, tetapi partisipasi manusia dalam pelayanan Kristus yang terus berlangsung di surga dan hadir dalam ibadah gereja. Partisipasi ini merupakan kelanjutan dari pelayanan Kristus secara hidup dan aktif dimana tindakan pelaksanaan liturgi dalam ibadah menjadi sarana umat mengalami pengudusan, pengajaran dan pemerintahan kristus. Oleh sebab itu, liturgi merupakan sarana untuk kelanjutan pelayanan kristus di dunia, supaya manusia menikmati pengalaman iman mereka di dalam liturgi yang menggambarkan hadirnya kristus sebagai juruselamat manusia.

Dalam tulisan ini, penulis secara khusus menyoroti liturgi dalam konteks gereja Protestan arus utama di Indonesia, yaitu Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Kedua gereja ini merupakan bagian dari tradisi Reformasi yang telah mengadopsi bentuk ibadah liturgis sejak masa kolonial Belanda, dengan pengaruh kuat dari tradisi Calvinis.² Liturgi dalam kedua denominasi ini dijalankan secara teratur setiap minggu dalam ibadah hari Minggu dan hari raya gerejawi, melalui elemen-elemen seperti pembacaan Alkitab, khotbah, doa syafaat, nyanyian jemaat, dan perjamuan kudus. Namun, dalam dinamika zaman yang terus berubah, khususnya dengan meningkatnya pengaruh budaya populer dan gaya ibadah kontemporer, GKI dan GPIB menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi dan makna dari liturgi. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk melihat kembali fungsi dan dampak liturgi dalam membentuk kehidupan spiritual jemaat secara mendalam.

Ibadah merupakan kegiatan umat beragama untuk menyembah Tuhan, memuliakan Allah, maupun sebagai ruang dimana orang yang percaya dapat mengucap syukur kepada Allah dalam keselamatan yang telah dikaruniakan-Nya bagi manusia. Lucyana henny mengatakan bahwa beribadah merupakan Perintah dari Tuhan, yang mesti dilakukan oleh manusia, sebagai tanda manusia telah diselamatkan oleh Yesus Kristus.³ Johanes pada akhirnya menjelaskan bahwa Tujuan liturgi dalam ibadah ini ialah sebagai ucapan syukur atas keselamatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, melalui proses Allah mendekati manusia dan manusia memberikan puji-pujian, serta memahami tuntunan dari Allah melalui pendengaran manusia atas instruksi dari

¹ Ella Veronica, "PADA INTERIOR GEREJA KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA," *Dimensi interior* 6 (1991): 123-133.

² "LITURGIKA: LITURGI GEREJA KRISTEN INDONESIA," accessed May 31, 2025, <https://rasidrachman-liturgika.blogspot.com/2008/02/liturgi-gereja-kristen-indonesia.html?utm>.

³ Lucyana Henny, Sekolah Tinggi, and Teologi Bethel, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *Excelsis Deo* 4, no. 3 (2020): 73-88.

firman-Nya.⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa liturgi dalam ibadah merupakan sebuah simbolisme dalam gereja, dimana Kristus yang menjadi imam agung dalam berlangsungnya ibadah, dan respon manusia untuk mengucap syukur kepada Allah yang telah menyelamatkan yaitu melalui instruksi Firman Allah.

Liturgi adalah bentuk pelayanan atau pengabdian yang teratur dalam ibadah, dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Allah dengan menyembah, mendengarkan firman, untuk menumbuhkan iman manusia Kepada Allah. Pada pengertian tersebut memberikan satu pemahaman bagi orang percaya bahwa liturgi ini bukan hanya sekedar tata ibadah atau bentuk pelayanan dan pengabdian semata tetapi liturgi ini mencakup manusia dapat melakukan persekutuan bersama dengan Allah melalui Kristus Yesus. Namun apakah liturgi ini hanya sekedar simbolisme, ucapan syukur kepada Allah? Ternyata liturgi ini juga adalah masuk-Nya manusia dalam sukacita Allah, Proses masuk manusia dalam hadirat Allah dan Pencapaian terhadap penyatuan dengan Allah. Masuk dalam sukacita Allah merupakan manusia ikut serta dalam merasakan sukacita kepada Allah. Proses masuk dalam sukacitanya Allah adalah dengan meninggalkan kehendak bebas yang fana atau duniawi dengan melakukan pertobatan terus-menerus, hingga mencapai penyatuan kepada Allah dalam liturgi itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi literatur. Metode studi literatur merupakan cara yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data primer, dengan membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitan. Sebagai hasil dari pengolahan yang dilakukan penulis pada penelitian ini terdapat gagasan yang baik bahwa liturgi dalam ibadah merupakan sebagai pintu masuk dalam sukacita Tuhan yang mengalami berbagai proses pengudusan diri di dalamnya dan menjadikan diri sebagai senjata kebenarannya serta dengan liturgi manusia mengalami tingkatan yang paling tinggi dan misteri yaitu menyatu dengan Allah. Sehingga dalam artikel ini juga referensi sekunder di gunakan untuk melengkapi referensi primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Liturgi

Di dalam perjanjian Lama liturgi merupakan bentuk pelayanan dan penyembahan yang dilakukan untuk memuliakan Allah. Liturgi dalam terjemahan septuaginta merupakan model pelayanan dan pengabdian yang dilakukan oleh para imam lewi, untuk mengajak umat dalam melakukan penyembahan kepada Tuhan pada proses berlangsungnya “ibadah” (latreia).⁵ Seperti yang dituliskan oleh Nancy lestari bahwa, ibadah dalam bahasa ibrani yaitu “avodah” yang bermakna penyembahan, namun dalam bahasa Yunani kata “ibadah” ialah “Latreia” yang memiliki makna yaitu penyembahan dalam suatu ibadah, yang menunjukkan bakti dan abdi kepada

⁴ Johanes Rajagoekgoek et al., “Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani 1” (n.d.).

⁵ “√ Pengertian Liturgi Dalam Gereja Kristen Katolik – Bersama Kristus,” accessed November 16, 2022, <https://bersamakristus.org/pengertian-liturgi-dalam-gereja/>.

Allah.⁶ Lasso sarongsong mengatakan bahwa liturgi dalam perjanjian lama yang berbahasa Yunani ditemukan di sebutkan sebanyak 170 kali dengan kata “Avodah”, yang di dalamnya memunculkan kata Sher’ et, berarti penekanan kepada kesetiaan, pengabdian dan ketaatan seorang hamba kepada Tuan-Nya.⁷ Sehingga liturgi dalam perjanjian lama merupakan bentuk pengabdian dalam pelayanan dan pengabdian yang dilakukan untuk menyembah dan memuliakan Allah pada proses Ibadah.

Liturgi dalam perjanjian baru merupakan bentuk tanggungjawab atau pekerjaan para imam dalam gereja. Lasso dalam Tulisannya menjelaskan bahwa liturgi dalam perjanjian baru, berasal dari kata “*Leitourgia*”, dan kata “*leitourgia*” ini dikembangkan menjadi “*Leitourgein*” yang memiliki arti yang sama dalam penggunaannya yaitu pelayanan imam (Luk. 1:23).⁸ Kata leturgia berasal dari dua kata, yaitu “*λείπω*” (Leitos) atau *λαός* (laos) yang berarti umat atau rakyat, dan kata *ἔργον* (ergon) yang berarti pekerjaan, perbuatan atau tugas.⁹ G. Riemer dalam tulisannya juga mengatakan bahwa, *εἰσουργία* (Leiturgia) adalah Tanggung jawab untuk rakyat.¹⁰ Yohanes wahyu mengatakan bahwa, dalam perjanjian baru makna Liturgi merupakan bentuk pelayan kepada Allah dan sesama manusia melalui ibadat maupun dalam bentuk lainnya.¹¹ Jadi liturgi dalam perjanjian baru ini dapat dikatakan sebagai tanggungjawab para imam, melalui ibadat maupun dalam model pelayan lainnya yang mengarah kepada Allah dan sesama manusia.

Liturgi adalah misteri persekutuan kepada Allah melalui Kristus dimana kristus menjadi dasar dari liturgi itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Frans Sugiono bahwa melalui imam yang memimpin doa dan pujian serta syukur atas nama jemaat, maka umat mengambil bagian di dalamnya untuk mempersembahkan kurban pujian pribadi dengan Kristus karena karya agung Allah di dalam menyelamatkan manusia.¹² Persembahan doa dan ucapan syukur ini dilandasi oleh Kristus melalui pimpinan imam di dalam gereja atas nama jemaat dan keagunan Allah dalam keselamatan manusia merupakan Ekaristi. Rasid Rachman juga membahas dalam bukunya bahwa persembahan merupakan sikap pengabdian manusia kepada Tuhan dengan rela dan setia kepada-Nya.¹³ Jadi liturgi ini merupakan bentuk kesungguhan hati manusia untuk masuk ke dalam persekutuan bersama dengan Allah melalui persembahan, doa dan puji-pujian serta bentuk pelayanan lainnya.

Liturgi dalam iman Kristiani merupakan misteri keselamatan dari Allah kepada manusia didalam Kristus, bersama Gereja, melalui Roh kudus. Didalam liturgi, Kristus yang menjadi pemimpin umat beriman menuju kepada Allah Bapa, sebab Karya keselamatan dari Allah

⁶ Nancy Lestari Hamaduna, “Ibadah Dalam Perjanjian Lama,” *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 123–144, <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/>.

⁷ Heliyanti Kalintabu, “DAAT : Jurnal Teologi Kristen DAAT : Jurnal Teologi Kristen” 3, no. 2 (2022): 76–93.

⁸ Ibid.

⁹ Rajagoekgoek et al., “Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani 1.”

¹⁰ Gerrit. Riemer, *Cermin Injil*, 1995.

¹¹ “Liturgi: Perayaan Misteri Kristus Dan Kebangkitan-Nya - JPIC-OFM Indonesia,” accessed November 16, 2022, <https://jpicofmindonesia.org/2021/05/liturgi-perayaan-misteri-kristus-dan-kebangkitan-nya/>.

¹² Frans Sugiyono, *Mencintai Liturgi*, ed. Erdian (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 80–82, www.kanisiusmedia.com.

¹³ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, ed. Willem H. Wakim (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 2, <http://www.bpkgm.com>.

berpuncak kepada Kristus sebagai, Imam besar Agung (Ibr. 4:14).¹⁴ Tubuh kristus merupakan gereja yang membawa umat yang percaya kepada Allah, yang berarti Kristus adalah kepala dari gereja tersebut dan umat yang percaya kepadanya adalah anggota dari Gereja itu sendiri. Sehingga melalui Kristus, umat yang percaya dipimpin untuk kembali kepada Allah Bapa, melalui proses perjalanan bersama-Nya untuk masuk dalam sukacita Allah. Feri dan andreas mengatakan bahwa liturgi adalah wujud penyelamatan Allah melalui Kristus di dalam kuasa Roh Kudus bagi umat manusia.¹⁵ Roh kudus dalam perayaan ekaristi menghadirkan kembali korban Kristus, sehingga hal ini dikatakan sebagai penyembahan kristus yang melibatkan Tubuh-Nya sebagai gereja-Nya kepada Allah Bapa. Jadi melalui liturgi yang dilaksanakan didalam ibadah Gereja, umat percaya di tuntun bersama Kristus masuk kedalam sukacita bersama Allah melalui, dengan pimpinan kristus dalam gereja-Nya dan Roh Kudus

Liturgi : Pintu Masuk Dalam Sukacita Allah.

Liturgi merupakan pintu masuk dalam sukacita Tuhan. Sukacita Tuhan merupakan orang-orang percaya dituntun kepada Pertobatan kembali bersekutu dengan Allah. Erlina pada tulisannya menjelaskan bahwa sukacita Tuhan merupakan persekutuan manusia dengan Allah, dimana manusia itu sendiri mengakui bahwa Allah adalah pemelihara, penata dari segala yang belum tertata dan pemilik segala sesuatu.¹⁶ Hal ini mengungkapkan bahwa dengan persekutuan manusia didalam liturgi, manusia dituntun untuk bertobat dan masuk kedalam persekutuan dengan Allah yang adalah sukacita-Nya itu sendiri pada kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Gregorius dan peter sarbini bahwa Sukacita Allah adalah pertobatan orang-orang berdosa.¹⁷ Begitu juga dalam liturgi didalam ibadah gereja, dimana melalui pelayanan para imam umat dapat terpimpin untuk masuk dalam persekutuan bersama dengan Allah. Jadi melalui liturgi umat yang percaya di tuntun untuk masuk dalam sukacita Allah yaitu Pertobatan. Lagi-lagi Gregorius dan peter sarbini menjelaskan bahwa,

“Gereja diutus untuk memberitakan pertobatan untuk pengampunan dosa, ”Dalam nama-Nya berita tentang pertobatan untuk pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem” (Luk 24:47). Kitalah saksi-saksi dari belas kasihan dan sukacita-Nya yang luar biasa ini. Lewat Sakramen Pengampunan Dosa, Tuhan Yesus mau terus hadir di dalam Gereja untuk menyatakan sukacita pengampunan-Nya.”¹⁸

Dengan demikian pertobatan manusia melalui gereja dalam liturginya adalah sukacita Allah, yang menuntun umat percaya masuk dalam keilahian.

Masuk dalam sukacita Tuhan merupakan respon manusia atas belas Kasih Allah. Dengan perenungan kelahiran Kristus, merenungkan sengsara Kristus dan merenungkan Kebangkitan-Nya

¹⁴ “Apakah Pengertian Liturgi? – Katolisitas.Org,” accessed November 17, 2022, <https://www.katolisitas.org/unit/apakah-pengertian-liturgi/>.

¹⁵ Ferry Y. Mamahit & Andreas Hauw, *Revitalisasi Gereja : Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*, 1st ed. (LP2M STT SAAT, 2021).

¹⁶ Erlina Waruwu, “Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 246–267.

¹⁷ Berthold Anton Pareira, “Sulitnya Mengampuni Dan Sukacita Pengampunan,” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* VOL. 26, N (2016): 60–68.

¹⁸ Ibid.

manusia dapat memohon sukacita Tuhan yang besar dengan kemenangan Kristus atas dosa dan maut.¹⁹ Respon manusia atas belas kasih Tuhan merupakan perenungan yang membawa kepada sukacita atas kehadiran dan kemenangan Kristus melawan dosa dan maut, untuk keselamatan manusia. Hendi mengatakan dalam bukunya bahwa, dalam pujian, ciptaan bersukacita sebab musuh telah dikalahkan dan Kristus meletakkan dasar kehidupan baru bagi mereka yang bersatu dengan-Nya untuk dilahirkan kembali.²⁰ Untuk itu respon manusia pada Kasih Allah yaitu perenungan atas kehadiran, kesengsaraan dan kemangan Kristus serta bersukacita didalamnya melalui pujian kepada-Nya, sebab Dialah yang meletakkan dasar kehidupan baru bagi manusia. Jadi melalui perenungan manusia akan kasih Allah dalam keselamatan, mereka di sadarkan akan rahmat Allah yang sungguh besar itu, sehingga ia ikut serta dalam sukacita tersebut.

Masuk dalam sukacita Allah didalam liturgi merupakan kelahiran baru bagi manusia dalam persekutuan dengan Allah. Kelahiran baru merupakan Mereka yang telah lahir dalam air dan Roh serta menyembah Allah melalui Roh (Yoh. 4:24). Seperti yang jelaskan oleh Hendi bahwa,

Kita meninggalkan gereja untuk merayakan “liturgi setelah liturgi”. Semua kehidupan dapat menjadi rohani, dipenuhi dengan Roh Allah, yang diserap oleh hadirat dan kemuliaan Allah. Setiap tindakan orang Kristen harus menjadi tindakan spiritual, terinspirasi dan dibimbing oleh Roh Kudus. Spiritualitas berlaku, membuka semua kehidupan kepada Tuhan. Hal ini dapat digambarkan secara alkitabiah sebagai “menjadi kudus seperti Allah itu kudus”, “mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya”, “mengenakan Kristus”, “dipenuhi dengan kepenuhan Allah”).²¹

Mereka yang lahir baru dalam roh mencerminkan tindakan-tindakan yang spiritual dengan mengutamakan Allah dan hidup kudus bersama Allah. Seperti yang dikatakan oleh Hadi P Saharjo bahwa hidup kudus itu merupakan sikap yang dijalani untuk menjauhi kemunafikan dan kepura-puraan atau hidup dalam kejujuran serta memiliki pola pikir bersih atau tidak dipenuhi oleh dosa (Mat. 15:19, bdk. Mrk. 7:220-21).²² Hal ini menjelaskan bahwa hidup kudus itu tidak berbau dengan keberdosaan atau kenajisan, akan tetapi hidup kudus itu lebih mengutamakan hal-hal yang spiritual melalui pujian, penyembahan dan doa yang dilakukan dalam ibadah.

Pintu masuk ke hadirat Kristus adalah pintu masuk ke dimensi ditempat yang memungkinkan seseorang melihat realitas tertinggi kehidupan. Ini bukan pelarian dari dunia, melainkan kedatangan pada titik pandang yang darinya kita dapat melihat lebih dalam realitas dunia. Bimo setyo dan Eddy mengatakan bahwa, jika manusia masuk dalam hadirat Allah maka Allah juga menjumpai orang tersebut.²³ Tetapi perjumpaan ini merupakan bukan secara jasmani dengan Tuhan tetapi secara Dimensi. Atau perjumpaan ini merupakan pikiran manusia masuk ke dalam dimensi keilahian tersebut.

¹⁹ “Latihan Rohani Menurut St. Ignatius Loyola – Katolisitas.Org,” accessed November 24, 2022, <https://www.katolisitas.org/latihan-rohani-menurut-st-ignatius-loyola/>.

²⁰ Hendi, *Inspirasi Kalbu 4* (Yogyakarta, 2020), www.leutikaprio.com.

²¹ Hendi, *Inspirasi Kalbu* (Yogyakarta, 2017), www.leutikaprio.com.

²² Hadi P. Sahardjo, “Hidup Kudus,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2021): 201–230.

²³ Bimo Setyo Utomo and Eddy Tjondro, “Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan ‘Takut Akan Tuhan,’” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 34–48.

Liturgi Proses perjalanan Masuk dalam sukacita Allah

Liturgi sebagai salah satu proses yang dilakukan manusia dalam perjalanan mematikan dosa. Seperti yang dikatakan oleh Hendi bahwa, mematikan dosa merupakan penyerahan seluruh tubuh kepada Allah untuk dijadikan sebagai senjata kebenaran (Roma 6:13).²⁴ Proses ini juga merupakan proses pengudusan diri manusia dengan mematikan manusia lamanya dengan melakukan pembaharuan di dalam untuk menjadi manusia baru, melalui karunia Roh kudus. Terkait dengan hal ini, elvin admaja menjelaskan bahwa pekerjaan pengudusan ini dilakukan gereja dengan melaksanakan doa/ibadat atau dapat disebut dengan liturgi.²⁵ Jadi proses perjalanan manusia untuk masuk dalam sukacita Allah yaitu melalui liturgi dalam ibadat/doa, meninggalkan manusia lama menjadi manusia baru yang disebut dengan proses pengudusan diri dan mematikan dosa untuk menjadi senjata kebenaran.

Liturgi dikatakan sebagai proses perjalanan gereja masuk ke dalam dimensi kerajaan. Kata dimensi memberikan pernyataan kepada gereja untuk masuk kedalam kehidupan Kristus yang bangkit. Binsar jonatan dalam kutipannya pada alexander mengatakan bahwa dengan karya kasih Allah di dalam kristus merupakan fungsi sebagai pintu masuk dalam kerajaan Allah.²⁶ Masuknya manusia dalam kerajaan itu melalui Yesus kristus. Hendi mengatakan bahwa Yesus Kristus merupakan jembatan atau tangga antara bumi dengan sorga, manusia dengan Allah, sehingga melalui tangga itu manusia bisa masuk dalam kerajaan Allah.²⁷ Dengan adanya tangga yang telah jadi alternatif bagi manusia untuk masuk dalam kerajaan itu, maka sekarang yang menjadi usaha manusia yaitu menaiki tangga itu. Tangga kita sebagai umat percaya kepada kristus yaitu tangga iman kita Kristus. Melalui iman yang terus bertumbuh dalam diri manusia dengan pujian dan doa dalam ibadah maka manusia itu sendiri mencapai kerajaan Allah yang diwujudkan liturgi gereja. dimana di dalam liturgi gereja orang-orang yang menyembah Allah dalam kebenaran dan Roh mengalami satu pengalaman yang tak terkatakan yaitu masuknya manusia itu sendiri dalam dimensi kerajaan itu sendiri dimana manusia itu mengalami perjumpaan dengan Allah.

Proses untuk masuk dalam sukacita Tuhan yaitu melalui pertobatan terus-menerus. melakukan pertobatan terus-menerus membuat pikiran (nous) manusia itu dapat menerima sinergi dengan Allah. Hendi mengatakan bahwa sinergi dengan Allah adalah pembukan jalan bagi manusia menuju kehidupan Rohani.²⁸ Namun hal ini bisa terjadi yaitu ketika melaksanakan liturgi dalam ibadah dengan menyembah Tuhan, berdoa, mendengarkan Firman Allah. Hadi P. Saharjo mengatakan bahwa orang yang sudah menerima anugerah dari Tuhan dan pengudusan, membina orang tersebut untuk menjadi lebih baik, meningkat secara iman dan rohani.²⁹ Pengudusan yang membina orang tersebut menjadi lebih baik yaitu pengalaman dalam liturgi, yang didalamnya manusia itu dapat bersinergi dengan Allah, sehingga manusia itu dituntun dan dibina untuk

²⁴ Hendi, *Inspirasi Kalbu*.

²⁵ Elvin Atmaja Hidayat, "MENGALAMI SANG MISTERI MELALUI LITURGI SUCI : MENGGALI PESAN PASTORAL BERDASARKAN TELAAH HISTORIS-TEOLOGIS" (n.d.).

²⁶ Teologi Kristen et al., "' Bangsa a Yang Besar Adalah Bangsa Yang Menghargai Pahlawannya .' Besar Karena Dapat Menghargai Sejarahnya . Ingatan Tentang Apa Yang Kebencian Yang Pernah Ia Alami . Ingatan Dilihatnya Sebagai Sebuah Hal Menyakitkan Demi Kebaikan Para Korban . Buatnya , " (n.d.): 253–277.

²⁷ Hendi, *Inspirasi Kalbu*.

²⁸ Ibid.

²⁹ P. Sahardjo, "Hidup Kudus."

bertumbuh secara iman dan Rohani. Karena melalui liturgi dalam ibadah pikiran manusia dituntun secara teratur, untuk masuk dalam sukacita Allah tersebut. Sehingga dengan melaksanakan liturgi, pikiran akan disadarkan untuk dan diarahkan dalam melakukan pertobatan terus-menerus, dengan pimpinan Roh Kudus dalam pertumbuhan iman kepada Kristus yaitu peletak dasar kehidupan manusia kepada Allah. Jadi dengan pertobatan terus-menerus manusia disadarkan untuk melakukan pertobatan dan dituntun untuk mengalami pertumbuhan iman kepada Kristus yang pada akhirnya membawa manusia masuk dalam sukacita Tuhan yaitu pertobatan manusia yang kembali kepada Allah yang benar.

Liturgi Menyatukan Manusia Dengan Allah

Menyatu dengan Allah merupakan bentuk persekutuan Manusia dengan Allah yang terjadi didalam liturgi. Liturgi merupakan perjumpaan besar antara manusia dengan Allah, dan antara manusia dengan sesamanya untuk menyatu di dalam Allah.³⁰ Seperti yang dikatakan oleh Wisnu bahwa liturgi dalam ibadah merupakan sarana bagi manusia untuk bersatu dengan Allah.³¹ Hendi juga mengatakan bahwa, persekutuan manusia dengan Allah merupakan tugas gereja untuk memberitakan injil (Fil. 1:5) supaya semua orang diselamatkan oleh karena kuasa Allah dalam injil (Rom. 1:16).³² Jadi gereja adalah sarana bagi manusia untuk menyatu dengan Allah dalam ibadah itu sendiri melalui liturgi, yang dilakukan baik itu dalam memberitakan firman, berdoa, dan menyembah serta memuji Allah.

Penyatuan dengan Allah merupakan pencapaian manusia untuk manunggal dengan Allah. Seperti yang dijelaskan oleh Desti Ratna dalam tulisannya bahwa menyatu atau manunggal dengan Allah merupakan hasil dari sinergi manusia dengan Allah, sehingga manusia itu hidup ilahi (Theosis).³³ Bersinergi dengan Allah merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai Keilahian. Fransisca Juliwati mengatakan bahwa, mereka yang bersinergi menuju kebenaran ilahi adalah mereka yang memiliki perasaan yang rindu dan haus akan Tuhan.³⁴ Kerinduan dan kehausan ini membawa orang-orang untuk memuji, berdoa dan menyembah Allah. sehingga didalam pujian doa dan pernyembahan yang dilakukan, disitulah mereka merasakan hadirat Tuhan, penyatuan dengan Tuhan dan mereka bersinergi dengan-Nya yang pada akhir-Nya membawa kepada manusia itu sendiri manunggal dengan Allah.

Implikasi bagi gereja Protestan Indonesia, khususnya GKI dan GPIB, adalah pentingnya mempertahankan makna liturgi sebagai sarana formasi rohani dan pembentukan identitas gerejawi. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga kekayaan teologis dan simbolik dari liturgi di tengah budaya jemaat yang semakin pragmatis, instan, dan mencari pengalaman spiritual yang lebih ekspresif. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan pendidikan liturgis secara berkelanjutan

³⁰ "Sekilas Makna Liturgi Dan Beberapa Pelanggaran Liturgi – Katolisitas.Org," accessed November 26, 2022, <https://www.katolisitas.org/sekilas-makna-liturgi-dan-beberapa-pelanggaran-liturgi/comment-page-1/>.

³¹ Wisnu Tri Handayani, "Merawat Pengalaman Mistik Dalam Liturgi: Memanfaatkan Olah Batin Lepas Bebas Dalam Penyusunan Liturgi," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 19–40.

³² HENDI, *FORMASI ROHANI: FONDASI, PURIFIKASI, DAN DEIFIKASI*, ed. Aziz A. Rifai, 1st ed. (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), www.leutikaprio.com.

³³ Desti Ratna and Sari Halawa, "Sinergi Pelayan Dan Jemaat Tuhan Menurut 1 Korintus 3 : 4-9" 1407, no. September (2021): 4–9.

³⁴ Hendi2 Juliwati1, Fransisca1*, "Manna Rafflesia" 1, no. c (2021): 310–330.

dan membuka ruang refleksi pastoral agar liturgi tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi sungguh menjadi jalan masuk dalam pengalaman spiritual bersama Allah.

KESIMPULAN

Dalam tradisi Gereja Kristen Protestan Indonesia, terutama GKI dan GPIB, liturgi adalah sarana spiritual yang membawa umat kepada persekutuan dengan Allah melalui Kristus. Itu lebih dari sekadar ibadah rutin yang dilakukan setiap Minggu. Liturgy, warisan Reformasi yang terus berkembang, memiliki kekuatan yang signifikan untuk membentuk karakter iman, menuntun jemaat dalam proses pertobatan, dan mempererat hubungan umat dengan Allah. Sebagai medium pengajaran, pengudusan, dan penyembahan dalam konteks ibadah, liturgi memungkinkan umat untuk menyadari kehadiran ilahi, merespons anugerah keselamatan, dan mengalami pertumbuhan rohani yang mendalam.

Meskipun demikian, liturgi menghadapi tantangan besar di tengah budaya populer dan arus modernitas yang menuntut bentuk ibadah yang lebih ekspresif, instan, dan emosional. Oleh karena itu, gereja tidak hanya harus mempertahankan substansi teologis liturgi, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam cara yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan jemaat saat ini. Untuk memastikan bahwa liturgi terus berfungsi sebagai pintu masuk ke sukacita Allah, sebuah pertemuan langsung antara umat dan Tuhan, dan penyatuan spiritual dengan Allah dapat dicapai melalui pendidikan liturgis, refleksi teologis, dan kreativitas pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Wisnu Tri. “Merawat Pengalaman Mistik Dalam Liturgi: Memanfaatkan Olah Batin Lepas Bebas Dalam Penyusunan Liturgi.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 19–40.
- Hauw, Ferry Y. Mamahit & Andreas. *Revitalisasi Gereja : Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*. 1st ed. LP2M STT SAAT, 2021.
- Hendi. *Inspirasi Kalbu*. Yogyakarta, 2017. www.leutikaprio.com.
- . *Inspirasi Kalbu 4*. Yogyakarta, 2020. www.leutikaprio.com.
- HENDI. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi*. Edited by Aziz A. Rifai. 1st ed. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018. www.leutikaprio.com.
- Henny, Lucyana, Sekolah Tinggi, and Teologi Bethel. “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab.” *Excelsis Deo* 4, no. 3 (2020): 73–88.
- Hidayat, Elvin Atmaja. “Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci : Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis” (N.D.).
- Juliwati1, Fransisca1*, Hendi2. “Manna Rafflesia” 1, no. c (2021): 310–330.
- Kalintabu, Heliyanti. “DAAT : Jurnal Teologi Kristen DAAT : Jurnal Teologi Kristen” 3, no. 2 (2022): 76–93.
- Kristen, Teologi, Johann Baptist Metz, Alexander Schmemmann, Miroslav Volf, Kata-kata Kunci, and Perjamuan Kudus. ““ Bangsa Yang Besar Adalah Bangsa Yang Menghargai Pahlawannya .’ Besar Karena Dapat Menghargai Sejarahnya . Ingatan Tentang Apa Yang

- Kebencian Yang Pernah Ia Alami . Ingatan Dilihatnya Sebagai Sebuah Hal Menyakitkan Demi Kebaikan Para Korban . Buatnya , ” (n.d.): 253–277.
- P. Sahardjo, Hadi. “Hidup Kudus.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2021): 201–230.
- Pareira, Berthold Anton. “Sulitnya Mengampuni Dan Sukacita Pengampunan.” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* VOL. 26, N (2016): 60–68.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Edited by Willem H. Wakim. Jakarta: Gunung Mulia, 2010. <http://www.bpkgm.com>.
- Rajagoekgoek, Johaness, Lion Sugiono, Sekolah Tinggi, and Teologi Bethel. “Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani 1” (n.d.).
- Ratna, Desti, and Sari Halawa. “Sinergi Pelayanan Dan Jemaat Tuhan Menurut 1 Korintus 3 : 4-9” 1407, no. September (2021): 4–9.
- Riemer, Gerrit. *Cermin Injil*, 1995.
- Sugiyono, Frans. *Mencintai Liturgi*. Edited by Erdian. Yogyakarta: Kanisius, 2010. www.kanisiusmedia.com.
- Utomo, Bimo Setyo, and Eddy Tjondro. “Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan ‘Takut Akan Tuhan.’” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 34–48.
- Veronica, Ella. “PADA INTERIOR GEREJA KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA.” *Dimensi interior* 6 (1991): 123–133.
- Wardani, Laksmi Kusuma. “Sebuah Konsepsi Dan Aplikasi Simbol.” *dimensi interior* 4 (2006): 17–24.
- Waruwu, Erlina. “Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 246–267.
- “√ Pengertian Liturgi Dalam Gereja Kristen Katolik - BersamaKristus.” Accessed November 16, 2022. <https://bersamakristus.org/pengertian-liturgi-dalam-gereja/>.
- “Apakah Pengertian Liturgi? – Katolisitas.Org.” Accessed November 17, 2022. <https://www.katolisitas.org/unit/apakah-pengertian-liturgi/>.
- “Latihan Rohani Menurut St. Ignatius Loyola – Katolisitas.Org.” Accessed November 24, 2022. <https://www.katolisitas.org/latihan-rohani-menurut-st-ignatius-loyola/>.
- “Liturgi: Perayaan Misteri Kristus Dan Kebangkitan-Nya - JPIC-OFM Indonesia.” Accessed November 16, 2022. <https://jpicofmindonesia.org/2021/05/liturgi-perayaan-misteri-kristus-dan-kebangkitan-nya/>.
- “Sekilas Makna Liturgi Dan Beberapa Pelanggaran Liturgi – Katolisitas.Org.” Accessed November 26, 2022. <https://www.katolisitas.org/sekilas-makna-liturgi-dan-beberapa-pelanggaran-liturgi/comment-page-1/>.